

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

MEWUJUDKAN KOTA TANGERANG SELATAN SEBAGAI KOTA LITERAT

Washadi¹⁾, Laswanti²⁾

¹⁾Prodi Sastra Indonesia Universitas Pamulang; SMPN 8 Kota Tangerang Selatan

²⁾SMPIT Cahaya Islam Serpong Kota Tangerang Selatan

¹⁾hdsastra47@gmail.com

²⁾wantihadi22@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 24 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep dasar literat dan mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data tulis diperoleh dari buku-buku referensi dan literatur yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen dan observasi. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah menyajikan, mendefinisikan, dan menyimpulkan data yang diperoleh sebagai dasar penyampaian gagasan, pendapat, dan pemikiran tentang konsep dasar literat dan mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat yang akan Penulis sampaikan kepada Pemerintah Kota Tangerang Selatan, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis sebatas menyampaikan gagasan, pendapat, dan pemikiran. Masih banyak cara dan strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah dan segenap masyarakat Kota Tangerang Selatan demi mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Kata Kunci : Literat, Kota Tangerang Selatan, Kota Literat

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, literasi adalah kemampuan seseorang dalam keterampilan membaca dan menulis. Meskipun literasi merupakan bentuk terampil dari membaca dan menulis, bukan berarti semua usia disamakan kemampuannya dalam memahami apa yang dibaca. Hal tersebut dikarenakan setiap manusia dengan rentang usia yang berbeda memiliki kemampuan yang berbeda pula.

Dengan kemampuan literasi yang baik, seseorang mampu memahami apa yang disampaikan dan diterimanya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun visual. Sebaliknya, tanpa kemampuan literasi yang baik, seseorang tidak dapat memahami apa yang disampaikan dan diterimanya dengan baik.

Kemampuan literasi harus segera dibangun sejak dini mengingat pada zaman sekarang perkembangan informasi sangat cepat. Informasi tersebut dapat dengan mudah diakses melalui beragam perangkat elektronika, teknologi informatika, dan digital.

Keharusan meningkatkan kemampuan literasi sejak dini didasarkan pada kajian internasional yang dilakukan oleh *IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011. Menurut hasil kajian tersebut, Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara dengan skor 428 dari skor rata-rata 500.3.

Penelitian yang dilakukan oleh *OECD (Organization for Economic Cooperation and Development)* dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, pada tahun 2012, menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat 64, dengan skor 396, berdasarkan hasil ukur memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Peringkat-peringkat tersebut jelas menyatakan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia di bidang literasi masih sangat kurang.

Kegiatan literasi berkaitan erat dengan buku. Koleksi buku penting diadakan sebagai bentuk penunjang kegiatan literasi. Perpustakaan, pojok baca, dan ruang-ruang terbuka yang mudah diakses masyarakat merupakan tempat strategis untuk penempatan berbagai macam koleksi buku. Dengan tersedianya berbagai macam pilihan buku tersebut dapat mendukung terwujudnya budaya membaca sebagai bagian dari budaya literasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nanik (2010 : 113), metode deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan dan menjelaskan fenomena objek penelitian.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saryono (2010 : 49) yakni, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Dalam metode deskriptif kualitatif, Penulis berusaha memahami dan menjelaskan tentang konsep dasar literat dan bagaimana mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tulis. Sumber data tulis diperoleh dari buku-buku referensi dan literatur yang terkait. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa definisi atau konsep dasar tentang literat dan gagasan, pendapat, dan pemikiran Penulis tentang mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Teknik Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumen dan observasi. Maksudnya adalah Penulis membaca buku-buku dan literatur yang terkait dengan isi penelitian dan melakukan pengamatan langsung dan memperhatikan dengan seksama objek-objek yang dapat dijadikan sebagai sumber data, termasuk pemakaian bahasa Indonesia media luar ruang di Kota Tangerang Selatan. Apabila terdapat kesalahan pemakaian bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, maka Penulis akan mencermati, memfoto, dan mendata objek tersebut.

Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah menyajikan, mendefinisikan, dan menyimpulkan data yang diperoleh sebagai dasar penyampaian gagasan, pendapat, dan

pemikiran tentang konsep dasar literat dan mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat yang akan Penulis sampaikan kepada Pemerintah Kota Tangerang Selatan, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Literat

Istilah literasi berasal dari bahasa latin “literatus”, yang berarti orang yang belajar. Literasi bertumpu pada adanya kesadaran belajar seseorang untuk memahami realitas yang ada dalam kehidupan hingga mampu mentransformasikannya ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, literasi dapat dimaknai sebagai sikap terhadap realitas.

Dahulu, literasi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis. Namun dalam perkembangannya, literasi menjadi istilah yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi menyangkut kemampuan berbahasa dan berpikir.

Seseorang dapat disebut literat apabila memiliki kompetensi dan kecakapan hidup. Ia memiliki tiga ciri, yaitu: 1) hidup adaptif, 2) berkontribusi positif, dan 3) bermanfaat solutif.

Tingkat literasi seseorang berorientasi pada lima perilaku, yaitu: 1) memahami, 2) melibatkan, 3) menggunakan, 4) menganalisis, dan 5) mentransformasi teks.

Literasi dasar mencakup enam hal, yaitu: 1) literasi baca-tulis, 2) literasi numerasi, 3) literasi sains, 4) literasi digital, 5) literasi finansial, dan 6) literasi budaya dan kewargaan. Berbekal literasi dasar itulah akan terbentuk empat kompetensi yang mencakup: 1) kemampuan berpikir kritis, 2) kreativitas, 3) komunikasi, dan 4) kolaborasi.

Dampak besar dari budaya literasi adalah meningkatnya kualitas karakter menjadi lebih: 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas.

Menurut UNESCO, literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya, bukan hanya kemampuan baca tulis.

Data UNESCO pada 2016 menyebutkan bahwa, minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Artinya, dari seribu orang Indonesia cuma 1 yang rajin membaca. Hal tersebut jika dibandingkan dengan negara maju yang rata-rata 3 buku 1 orang dalam setahun, maka Indonesia 1 buku ditunggu 5.000 orang untuk membaca. Dengan demikian, Indonesia membutuhkan sekitar 750 juta buku per tahun. Sementara, rata-rata buku yang terbit cuma 60 ribu per tahun.

Rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya adalah minimnya bahan bacaan berupa buku, terutama buku cetak. Selain itu, belum meratanya pembangunan perpustakaan dan ruang-ruang atau pojok-pojok baca di Indonesia. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa, minat baca tidak sejajar dengan kemampuan akademis. Artinya, sekalipun kemampuan akademisnya tinggi, tidak menjamin seseorang menjadi literat.

Adin Bondar, Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca Perpustakaan Nasional (Perpusnas), sebagaimana dilansir dari laman resmi Perpusnas, Ahad (14/11) mengatakan bahwa, untuk menjadikan gemar membaca sebagai budaya literat harus

Dalam sejarahnya, Kota Tangerang Selatan semula termasuk dalam wilayah Karesidenan Batavia. Karesidenan ini dibentuk pada zaman penjajahan Belanda. Kemudian berkembang menjadi bagian dari Kabupaten Tangerang. Pada saat itu, terdapat 3 (tiga) etnis yang mendominasi di Kota Tangerang Selatan, yakni etnis Sunda, Betawi, dan Tionghoa.

Menurut Wikipedia, Kota Tangerang Selatan mulai menjadi kota mandiri sejak tahun 2008. Pembentukan wilayah ini sebagai kota otonom berawal dari keinginan warga di kawasan tersebut untuk menyejahterakan masyarakat. Warga merasa kurang diperhatikan oleh Pemerintah Kabupaten Tangerang sehingga banyak fasilitas terabaikan.

Berdasarkan hal tersebut, setelah bertahun-tahun dilakukan perundingan, akhirnya dibuatlah sebuah Undang Undang Pendirian Tangerang Selatan, yaitu UU Nomor 51 Tahun 2008, tertanggal 26 November 2008. Undang Undang tersebut kemudian menjadi pelengkap dari sejarah Kota Tangerang Selatan.

Pembentukan Kota Tangerang Selatan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Mardiyanto, dengan 7 (tujuh) kecamatan hasil pemekaran dari Kabupaten Tangerang. Ketujuh kecamatan yang telah disetujui oleh DPRD Kabupaten Tangerang pada tanggal 27 Desember 2006 tersebut yakni: kecamatan Ciputat, Ciputat Timur, Pamulang, Pondok Aren, Serpong, Serpong Utara dan Setu. Selain itu, Kecamatan Ciputat ditetapkan sebagai pusat pemerintahan.

Selanjutnya, pada tanggal 28 Agustus 2009 diadakan rapat musyawarah antara Pemerintah Daerah, DPRD, Organisasi Masyarakat, dan tokoh-tokoh masyarakat Tangerang Selatan di Puspiptek Serpong. Hasil rapat tersebut menyepakati tanggal 26 November 2008 ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan geografis, Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten, yaitu pada titik koordinat 106°38' - 106°47' BT dan 06°13'30" - 06°22'30" LS. Wilayah Kota Tangerang Selatan di antaranya dilintasi oleh Kali Angke, Kali Pesanggrahan, dan Sungai Cisadane sebagai batas administrasi kota di sebelah barat.

Kota Tangerang Selatan berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur. Selain itu, juga menjadi daerah yang menghubungkan Provinsi Banten dengan Provinsi Jawa Barat.

Pemerintahan Kota Tangerang Selatan dipimpin oleh Wali Kota. Wali Kota Tangerang Selatan bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Banten. Saat ini, Wali Kota Tangerang Selatan ialah Benyamin Davnie, dengan Wakil Wali Kota Pilar Saga Ichsan. Mereka menang pada Pemilihan umum Wali Kota Tangerang Selatan tahun 2020, untuk periode jabatan 2021-2024, dan dilantik oleh bupati Banten, Wahidin Halim, pada tanggal 26 April 2021 di Pendopo Provinsi Banten Kota Serang. Benyamin merupakan Wali Kota Tangerang Selatan ke-2 setelah kota dibentuk tahun 2008.

Herfanda (2011 : 155) menjelaskan bahwa, Kota Tangerang Selatan memiliki motto atau filosofi Cerdas Modern Religius. Dengan motto atau filosofi Cerdas, diharapkan warga Tangerang Selatan tumbuh sebagai masyarakat yang terpelajar dan cerdas, baik cerdas intelektual, emosional, maupun spiritual. Makna motto ini harus menjadi salah satu arah pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan, yakni “mencerdaskan warganya” dengan benar-benar memperhatikan pembangunan pendidikan yang memadai, sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Selanjutnya, motto atau filosofi Modern memiliki makna masyarakat Kota Tangerang Selatan yang memiliki kecerdasan diharapkan dapat memanfaatkan wawasan ilmu

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengikuti Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan oleh organisasi negara-negara di dunia untuk kerja sama dan pembangunan ekonomi (Organisation for Economic Cooperation & Development-OECD). PISA dilakukan pertama kali pada tahun 2000 dan data terakhir yang telah dipublikasikan adalah PISA 2018.

Semenjak adanya pelaksanaan asesmen tersebut, data-data tentang kemampuan membaca di Indonesia menjadi begitu familiar bagi masyarakat, terutama dalam ranah pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pada setiap penyelenggaraannya, data-data PISA Result (termasuk yang terakhir), menempatkan Indonesia masih berada di kelompok bawah negara-negara yang mengikuti asesmen tersebut (OECD, 2018).

Dari kenyataan itulah, akhirnya masyarakat selalu memperhatikan hasilnya, yaitu data tentang Reading atau kemampuan membaca siswa di Indonesia. Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara.

Selain itu, berdasarkan survei PISA yang dirilis OECD pada tahun 2019, tingkat literasi Indonesia berada di peringkat 10 terbawah dari 70 negara. Total jumlah bahan bacaan dengan total jumlah penduduk Indonesia memiliki rasio nasional 0,09. Dengan demikian, dalam perhitungannya, satu buku ditunggu oleh 90 orang setiap tahun, sehingga Indonesia menempati peringkat terendah dalam indeks kegemaran membaca.

Rendahnya budaya literasi di Indonesia menjadi tantangan yang perlu disikapi dari tahun ke tahun. Keterbatasan akses terhadap sumber bacaan kerap kali menjadi masalah dalam meningkatkan tingkat literasi di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, tingkat literasi di Indonesia mengalami perubahan. Terdapat empat tingkat literasi Indonesia saat ini, yaitu:

1. Adanya kemampuan seseorang dalam mengakses ilmu pengetahuan melalui buku, baik buku cetak maupun digital, untuk mendapatkan sumber-sumber informasi lengkap dan terpercaya. Informasi tersebut dapat digunakan dalam upaya pemecahan masalah sosial, ekonomi, hukum, kesehatan, dan lain-lain.
2. Kemampuan memahami apa yang tersirat dari yang tersurat.
3. Kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan baru, kreativitas dan inovasi, dan kemampuan menganalisis informasi dan menulis buku.
4. Kemampuan menciptakan barang atau jasa yang bermutu yang dapat digunakan dalam kompetisi global.

Melalui keempat tingkat literasi Indonesia tersebut, yang perlu disimak adalah bahwa hubungan antara masyarakat yang maju dengan literasi sangatlah kuat. Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi, saat ini masyarakat semakin maju, tetapi tidak diikuti dengan literasinya. Kenyataan itulah yang perlu menjadi perhatian semua pihak.

Harus diakui bahwa, tingkat literasi di Indonesia memang belum memuaskan. Praktik baik gerakan dan budaya literasi belum banyak dilakukan. Berdasarkan kajian Litbang Kemdikbud pada tahun 2019, angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional berada di angka 37,32, yang berarti tergolong masih rendah.

Hal yang menarik di Indonesia, terdapat istilah “malas baca, cerewet di media sosial”. Dengan penduduk terbanyak ke-5 di dunia, mencapai 272 juta orang, riset We Are Social

bertajuk “Global Digital Reports 2020” menyebutkan bahwa 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Bahkan, angka rata-rata orang Indonesia berselancar di dunia maya tercatat 7 jam 59 menit per hari. Bandingkan dengan rata-rata global hanya 6 jam 43 menit di internet per harinya.

Tidak dapat dimugkiri, tegaknya budaya literasi diyakini dapat menjadi jalan utama untuk mencerdaskan dan menyejahterakan anak bangsa, sekaligus mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk kemajuan Indonesia. Namun, maraknya hoaks dan ujaran kebencian dapat menjadi bukti nyata masih rendahnya budaya literasi yang ada di masyarakat.

Wujud Masyarakat Tangerang Selatan yang Literat

Sebagai bagian dari Indonesia, Pemerintah dan warga masyarakat Kota Tangerang Selatan harus ikut andil dalam menegakkan budaya literasi sebagai upaya dalam mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat. Dalam hal ini, dibutuhkan kerja sama dan kerja keras semua pihak secara konsisten dan terprogram.

Dalam literasi, kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas harus dijalankan melalui proses pembiasaan membaca, menulis dan mengkomunikasikan/menyampaikan/menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Proses pembiasaan tersebut akan melahirkan budaya literasi yang menumbuhkan karakter dan budi pekerti, sebagai identitas seseorang. Dengan demikian, tumbuh kembang kegemaran membaca seseorang dapat dijadikan sebagai gambaran awal seberapa tinggi literasi masyarakat.

Kegemaran membaca seseorang membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Penulis mencoba memberikan pemikiran sebagai solusi alternatif dalam mewujudkan masyarakat Kota Tangerang Selatan yang literat, yaitu:

- 1) Masyarakat Kota Tangerang Selatan yang literat dapat diwujudkan dengan adanya kerja sama dari semua pihak. Hal tersebut dapat dimulai dengan membudayakan gemar membaca yang berawal dari diri sendiri dan keluarga.
- 2) Budaya gemar membaca harus dikembangkan di sekolah, instansi-instansi Pemerintah dan swasta, ruang-ruang publik, dan tempat-tempat lain di lingkungan masyarakat.
- 3) Penyebaran buku bacaan bagi masyarakat harus merata, sehingga akan menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca.
- 4) Dengan memanfaatkan gawai, teknologi internet, perangkat elektronik, dan perangkat digital yang mendukung. Masalah atau hambatan yang muncul harus segera ditangani.

Keempat pemikiran tersebut harus diimplementasikan secara maksimal, terprogram, dan terkontrol. Dengan demikian, maka budaya literasi masyarakat Kota Tangerang Selatan sebagai masyarakat literat akan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Selain dengan solusi alternatif dalam mewujudkan masyarakat Kota Tangerang Selatan yang literat sebagaimana yang Penulis sampaikan di atas, untuk mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat juga dapat dilakukan dengan program-program penyediaan sarana dan prasarana strategis. Di antaranya, Pemerintah Kota Tangerang Selatan perlu mengupayakan penyediaan layanan internet gratis (free wifi) di tempat-tempat umum yang dapat dikases oleh masyarakat secara luas. Termasuk dalam hal ini, Pemerintah Kota Tangerang Selatan harus memberikan layanan pembagian pulsa/kuota gratis bagi peserta didik dan mahasiswa warga masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Selain itu, Pemerintah Kota Tangerang Selatan juga perlu mengupayakan penyediaan pojok-pojok baca di ruang-ruang publik, baik di dalam maupun di luar ruang. Selama ini memang pojok baca telah tersedia di berbagai tempat, seperti sekolah dan kantor-kantor instansi pemerintah dan swasta, namun dalam pengamatan Penulis belum sepenuhnya tersedia. Artinya, masih banyak ruang publik yang belum menyediakan pojok baca. Adanya pojok-pojok baca dapat merangsang warga masyarakat agar meningkatkan minat membacanya sebagai pembiasaan dan budaya literat.

Pemerintah Kota Tangerang Selatan perlu membuka program-program pendampingan/pelatihan bagi masyarakat dalam kegiatan menulis. Hal ini dapat diselenggarakan di tempat-tempat yang ditentukan, tidak harus di lingkungan sekolah atau kampus, tetapi dapat di tempat-tempat terbuka seperti taman, aula kantor kelurahan, kantor RW, atau di tempat-tempat lain yang mengundang masyarakat untuk datang bergabung. Peserta kegiatan adalah siapa saja warga tanpa memandang status dan usia. Dan yang jelas, kegiatan tersebut diselenggarakan di luar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan kampus.



Kegiatan Literasi
Sumber: google.com

Program pendampingan/pelatihan menulis dapat dilakukan dengan menggandeng atau berkolaborasi dengan kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas yang selama ini bergerak dalam bidang literasi. Pengisi materi pelatihan adalah pegiat literasi atau siapa saja yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam bidang literasi. Sesekali perlu mengundang penulis terkenal yang telah berpengalaman. Hasil dari kegiatan pelatihan dapat dijadikan sebagai buku kumpulan tulisan bersama (antologi). Selain itu, juga dapat diterbitkan di berbagai media, baik media cetak maupun media daring.

Hal lain yang menjadi perhatian Penulis adalah mengenai gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan pembiasaan membaca dan menulis buku-buku fiksi ini menjadi kegiatan rutin selama 15 menit pada jam pertama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah di Kota Tangerang Selatan. Namun, karena adanya kebijakan baru dari Pemerintah –dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan– kegiatan tersebut dihentikan.



Gerakan Literasi Sekolah
Sumber: google.com

Dalam hal penghentian ini Penulis tidak akan menyinggung lebih jauh. Penulis hanya sangat menyayangkan bahwa kegiatan rutin sebagai perwujudan praktik baik literasi tersebut harus berakhir. Padahal tidak mudah untuk menghidupkan kembali kegiatan tersebut. Dalam pandangan Penulis, kegiatan tersebut harus dihidupkan kembali karena dapat berpotensi dan berkontribusi dalam mendukung gagasan Penulis untuk mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Penulis juga memandang perlu adanya perhatian terhadap ketepatan pemakaian bahasa Indonesia di ruang-ruang publik, baik di dalam maupun di luar ruang, di Kota Tangerang Selatan. Hal tersebut Penulis anggap penting mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional dan bahasa Negara. Oleh karena itu, semestinya bahasa Indonesia dijunjung sebagaimana amanat Sumpah Pemuda yang menempatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan/Nasional dan UUD 1945 Pasal 36 yang menempatkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara.

Penulis pernah menulis tentang kesalahan pemakaian bahasa Indonesia media luar ruang di Kota Tangerang Selatan yang dimuat dalam jurnal *Humanitatis* Volume 6 Nomor 2 Juni 2020. Menurut Penulis, penyampaian pesan dan informasi media luar ruang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, yang terjadi adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia media luar ruang saat ini semakin kompleks dan tidak terkendali.



Kesalahan Berbahasa Indonesia
Sumber: Dok. Pribadi

Persoalan ini mengakibatkan degradasi mutu pemakaian bahasa media luar ruang. Hal ini dibuktikan dengan munculnya perkembangan ragam bahasa tulis media luar ruang yang kaidah-kaidahnya banyak menyimpang dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting dilakukan upaya untuk meningkatkan kembali mutu kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia media luar ruang di Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan pengamatan Penulis, pemakaian bahasa Indonesia di ruang-ruang publik di Kota Tangerang Selatan masih banyak yang menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Hal tersebut dapat Penulis contohkan, tulisan-tulisan pada nama-nama perumahan, pada pusat-pusat perbelanjaan, pada media reklame, dan tulisan-tulisan pada media lain yang banyak Penulis temukan di berbagai tempat di Kota Tangerang Selatan. Bahkan, sekalipun “kebarat-baratan”, seringkali Penulis temukan adanya kesalahan ejaan dan kaidah penulisan yang tidak tepat.

Berkaitan dengan pemakaian bahasa asing, termasuk bahasa daerah, bukan berarti tidak diperbolehkan. Akan tetapi, sebagai warga negara dan warga masyarakat Kota

Tangerang Selatan yang baik sudah selayaknya mengutamakan bahasa Indonesia di atas bahasa asing dan bahasa daerah. Sebagai contoh, jika terdapat bahasa Indonesia dan bahasa asing atau bahasa daerah, maka penempatan bahasa Indonesia dalam penulisan berada di atas bahasa asing dan/atau bahasa daerah.

Dalam hal ini, Penulis berharap adanya pembenahan terhadap masalah pemakaian bahasa asing tersebut untuk mendukung terwujudnya Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat melalui pembenahan dan pengutamaan bahasa Indonesia demi menjunjung martabat dan harga diri bangsa.

Selain dari apa yang Penulis paparkan di atas, tentu masih banyak cara dan strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah dan segenap masyarakat Kota Tangerang Selatan demi mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat. Penulis sadar dan meyakini bahwa apa yang Penulis sampaikan hanya sebatas gagasan dan pendapat yang masih jauh dari sempurna. Untuk itu, Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian dan penyusunannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari pemaparan gagasan, pendapat, dan solusi strategis yang telah Penulis sampaikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seseorang dapat disebut literat apabila memiliki kompetensi dan kecakapan hidup. Dampak besar dari budaya literasi adalah meningkatnya kualitas karakter seseorang. Rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya adalah minimnya bahan bacaan. Untuk menjadikan gemar membaca sebagai budaya literat harus berawal dari diri sendiri dan keluarga.
2. Kota Tangerang Selatan memiliki motto atau filosofi Cerdas Modern Religius. Dengan motto atau filosofi Cerdas, diharapkan warga Tangerang Selatan tumbuh sebagai masyarakat yang terpelajar dan cerdas, baik cerdas intelektual, emosional, maupun spiritual. Motto atau filosofi Modern memiliki makna masyarakat Kota Tangerang Selatan yang memiliki kecerdasan diharapkan dapat memanfaatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk membangun masyarakat madani, masyarakat yang penuh peradaban, mengedepankan harkat dan martabat yang terhormat sebagai perilaku berkehidupan sosial. Dan, motto atau filosofi Religius memiliki makna masyarakat Kota Tangerang Selatan diharapkan dapat menjadi penganut agama yang konsisten (istiqamah) pada akidahnya masing-masing tanpa menghujat dan/atau menganggap rendah penganut aliran tertentu dalam agama yang sama, apalagi kepada agama lain di luar agama yang dianutnya.
3. Jika gerakan literasi terlaksana dengan baik, maka akan terwujud masyarakat literat yang mampu menaklukan peradaban dan melahirkan peradaban baru.
4. Tegaknya budaya literasi diyakini dapat menjadi jalan utama untuk mencerdaskan dan menyejahterakan anak bangsa, sekaligus mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul untuk kemajuan Indonesia.

5. Masih banyak cara dan strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah dan segenap masyarakat Kota Tangerang Selatan demi mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, maka ada beberapa hal yang dapat Penulis sampaikan sebagai saran, yaitu.

1. Bagi masyarakat, hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan pemahaman tentang konsep dasar literat dan bagaimana mewujudkan Kota Tangerang Selatan sebagai Kota Literat sebagaimana yang Penulis sajikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dijadikan sebagai pedoman dan referensi dalam melakukan penelitian dengan tema serupa. Selain itu, hendaknya dapat menyempurnakan penelitian ini sehingga dapat menggali permasalahan lain terkait tema yang sama secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Herfanda, Ahmadun Yosi dan Fachruddin Zuhri. 2011. Menapak Sejarah Kota Tangerang Selatan. Tangerang Selatan: P.T. Media Cipta Mandiri
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Mullis, I. V. S dkk. PIRLS. 2011. International Results in Reading (Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College, 2012).
- Saryono.2010. Metode Penelitian Kualitaif. Bandung: P. T. Alfabetis
- Setyawati, Nanik. 2010. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan
- <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/794/515>
- <https://mediaindonesia.com/opini/411795/masyarakat-literat-menuju-peradaban-baru>
- <https://www.republika.co.id/berita/r2khuo327/mewujudkan-masyarakat-cerdas-dan-literat>